

Konsumsi Rokok Menyumbang Tingginya *Stunting* Di Indonesia

Stunting atau kondisi tinggi badan anak di bawah ukuran normal dan pertumbuhan otak yang tidak optimal merupakan masalah serius yang menjadi perhatian pemerintah saat ini. Salah satu penyebab utama gangguan tumbuh kembang tersebut adalah perilaku merokok oleh si ibu, ayah, ataupun lingkungan sekitarnya.



PKJS-SKSG
Universitas Indonesia



EFEK NEGATIF TERHADAP JANIN, BAYI, DAN ANAK BILA IBU HAMIL MEROKOK AKTIF MAUPUN PASIF



- **Indeks massa tubuh bayi saat lahir lebih rendah.**
(Mishra, Navya, 2020. *Low lung function in the developing world is analogous to stunting: a review of the evidence*. Welcome Open Research: 5, 147: 1-22)
- **Gangguan pertumbuhan tinggi badan.**
(Muraro AP, et al dan Ng, Sharo, et al)
- **Lingkar kepala bayi saat lahir lebih kecil.**
(Soesanti, Frida. dkk. 2019. *Antenatal exposure to second hand smoke of non-smoking mothers and growth rate of their infants*. San Fransisco: PLOS ONE)
- **Perlambatan laju pertambahan lingkar kepala bayi.**
(Soesanti, Frida. dkk. 2019. *Antenatal exposure to second hand smoke of non-smoking mothers and growth rate of their infants*. San Fransisco: PLOS ONE)
- **Pertumbuhan janin terhambat, bayi lahir kecil.**
(Reeves, Shane. 2008. *Effects of maternal tobacco-smoke exposure on fetal growth and neonatal size*. NIH Public Access: 3(6): 719-730)
- **Menghambat perkembangan saraf anak.**
(Shisler, Shannon. dkk. 2018. *Effects of Fetal Tobacco Exposure on Focused Attention in Infancy*. Department of Health and Human Services US: 45, 1-10)

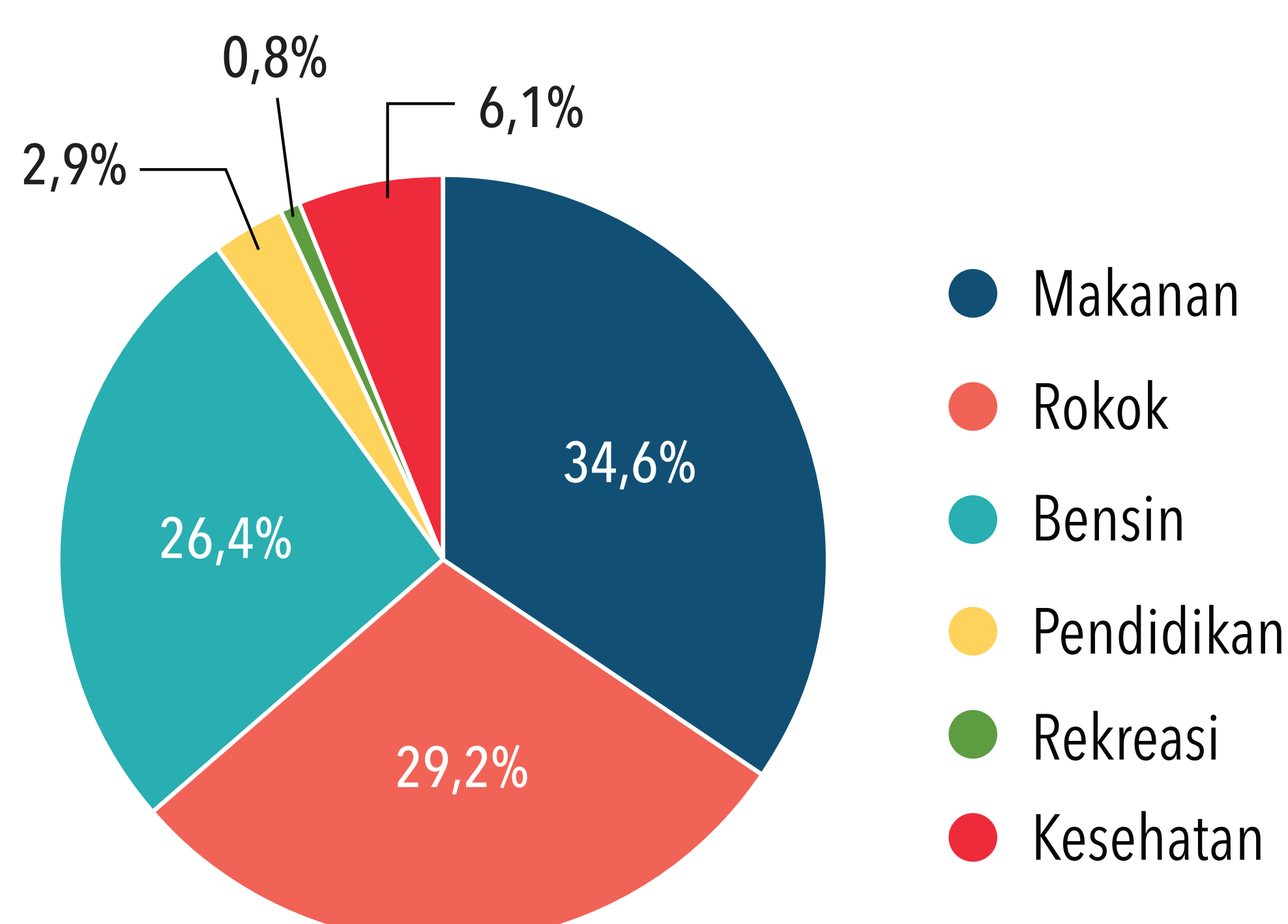


PERILAKU BELANJA ROKOK MASYARAKAT

Dalam satu dekade terakhir, pola pengeluaran sehari-hari masyarakat Indonesia bergeser dari kebutuhan pokok menjadi konsumsi rokok.

1. Studi Kasus Demak, Jawa Tengah

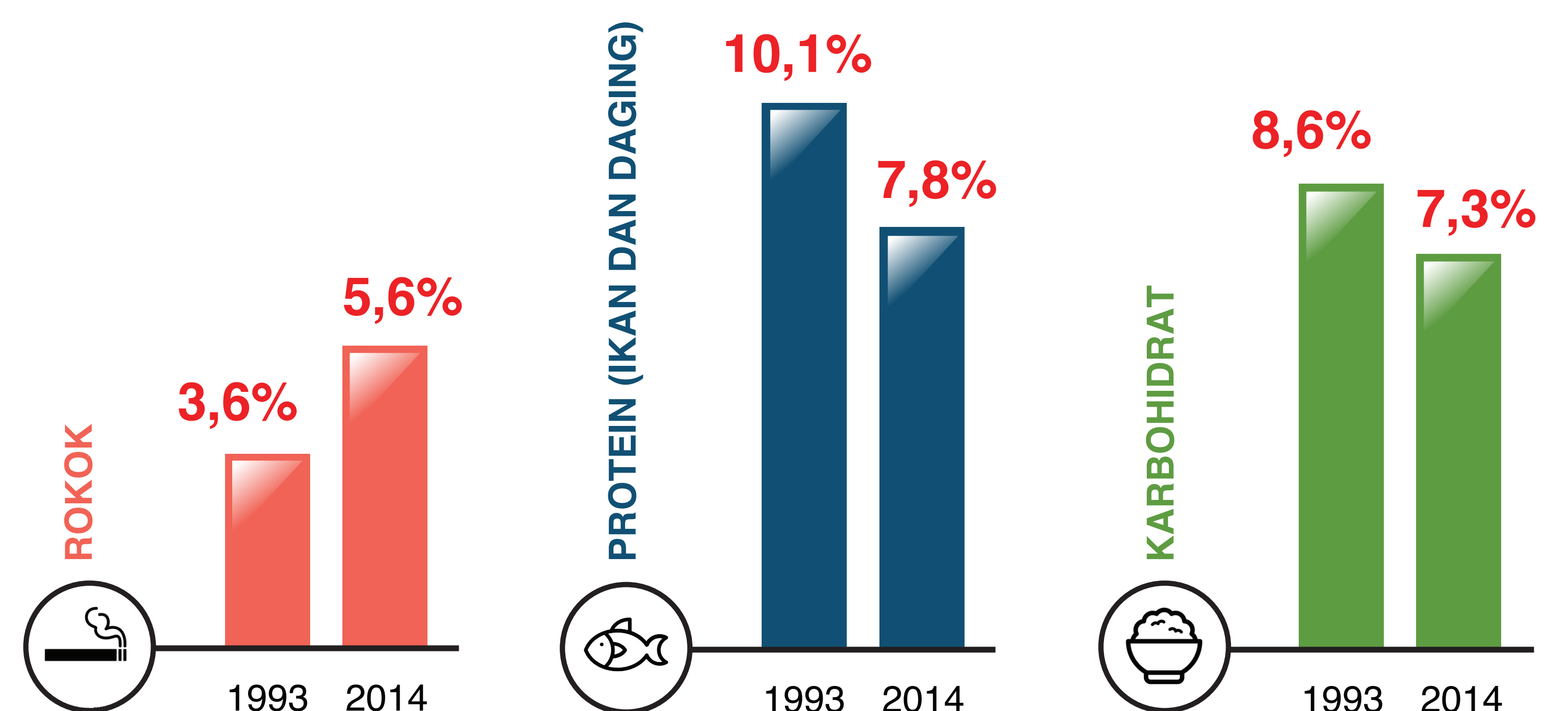
Pengeluaran konsumsi rokok menempati urutan kedua setelah makanan.



(Sumber: Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (Dartanto *et al.*, 2019))

2. Pengeluaran Sehari-Hari Rumah Tangga berdasarkan Indonesia

Family Life Survey (IFLS) menunjukkan peningkatan pembelian rokok, namun terjadi penurunan pada pengeluaran untuk ikan, daging, karbohidrat.



Kesimpulan: pola pengeluaran sehari-hari orang Indonesia kini justru mengurangi konsumsi sumber protein dan karbohidrat, dan lebih banyak untuk belanja rokok. Hal ini berdampak pada kurangnya asupan gizi anak yang dalam jangka panjang berpotensi menyebabkan stunting.

TUMBUH KEMBANG ANAK DARI ORANG TUA PEROKOK DIBANDING DENGAN ANAK DARI ORANG TUA BUKAN PEROKOK

Berdasarkan data deskriptif IFLS tahun 2007 dan 2014, terdapat kaitan erat antara orang tua perokok dan bukan perokok dengan pertumbuhan berat dan tinggi badan anak mereka. Hal ini harus menjadi perhatian bersama agar kasus *stunting* ini dapat dihindari.

Anak-anak dari orang tua perokok (perokok kronis):

PERTUMBUHAN BERAT BADAN (secara rata-rata):
LEBIH RINGAN
1.5 kg



PERTUMBUHAN TINGGI BADAN (secara rata-rata):
LEBIH RENDAH
0.34 cm

* Berdasarkan data deskriptif IFLS 2007 dan 2014.

>5.5%

Anak dari orang tua perokok berisiko mengalami *stunting* dibanding dengan anak dari orang tua bukan perokok



(Sumber: Pusat Kajian Jaminan Sosial Universitas Indonesia (Dartanto *et al.*, 2018))

Faktor Risiko *Stunting*



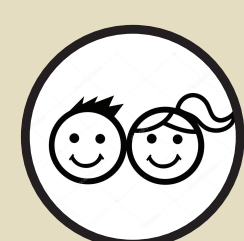
Tingginya konsumsi rokok menjadi penyebab adanya *shifting* konsumsi dari uang makan ke rokok, serta adanya paparan asap rokok selama hamil dan pada awal kehidupan menjadi faktor risiko anak mengalami *stunting*.

KEBIJAKAN PENGENDALIAN TEMBAKAU UNTUK PENCEGAHAN STUNTING

Wajah Konsumsi Rokok di Indonesia



15 tahun terakhir: harga rokok makin terjangkau.



10 tahun terakhir: 240% kenaikan jumlah perokok pada anak usia sekolah/ pemula.



Orang miskin lebih banyak pengeluaran membeli rokok sehingga semakin miskin.



Angka *stunting* masih tinggi sehingga kualitas generasi masih dipertanyakan

(Sumber: *Global Youth Tobacco Survey, 2015, World Economic Forum, 2015* dan Materi Hasbullah Thabrany, Komnas Pengendalian Tembakau, 2021)

Target Menurunkan Jumlah *Stunting*

Telah terjadi perbaikan jumlah/prevalensi *stunting* dari tahun ke tahun, ditandai dengan menurunnya jumlah yang mengalami *stunting*. Meski demikian, target pemerintah di masa mendatang harus diperhatikan.

- Tahun 2013: 37%
- Tahun 2017: 27,6%
- Target pemerintah di tahun 2024: 14%

* Presiden Joko Widodo dalam Pengantar Rapat Terbatas Percepatan Penurunan Stunting, 5 Agustus 2020.

SOLUSI UNTUK MENURUNKAN JUMLAH STUNTING

Demi merealisasikan target pemerintah untuk menurunkan jumlah *stunting* menjadi 14% pada 2024 di Indonesia, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai tim percepatan pencegahan *stunting* dapat melakukan kebijakan denormalisasi perilaku merokok di dalam keluarga.

Rekomendasi untuk BKKBN

- ✓ Manfaatkan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai jaringan dasarnya untuk mengedukasi masyarakat agar tidak menghabiskan uang belanja untuk membeli rokok.
- ✓ Mendorong pemerintah agar membatasi penjualan rokok kepada keluarga miskin.
- ✓ Memberikan dukungan kepada Kementerian Keuangan agar rokok menjadi mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga miskin.

(Sumber: Materi Hasbullah Thabrany, Komnas Pengendalian Tembakau, 2021)